

## IMPLEMENTASI PROGRAM INTERVENSI DINI PADA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL DI SEKOLAH PAUD INKLUSI JEMBER

**Renalatama Kismawiyati**

Prodi PLB, Universitas PGRI Argopuro Jember  
renalatama@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program intervensi dini pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual di sekolah PAUD Inklusi Jember. Pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek Penelitian ini adalah tenaga pendidik di dua sekolah PAUD Inklusi Jember. Hasil temuan penelitian 1) Implementasi program intervensi dini pada Anak Hambatan Intelektual di sekolah PAUD Inklusi Jember sudah berjalan cukup baik meskipun belum maksimal. 2) Faktor penghambat yang ditemukan yaitu kurangnya kerjasama dengan para ahli dan kurangnya dukungan civitas sekolah dalam melaksanakan program intervensi dini pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual di sekolah PAUD Inklusi JEMBER.

**Kata Kunci :** *Intervensi dini, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang didapatkan melalui kegiatan pengajaran, pelatihan, ataupun penelitian. Implementasi pendidikan di Indonesia harus diupayakan merata, agar setiap individu bisa memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki tidak terkecuali juga bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus yaitu peserta didik dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan peserta didik lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik (Heward, 2006). Salah satu diantaranya adalah Peserta Didik Berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

Peserta Didik Berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual

adalah peserta didik yang mengalami gangguan pada kemampuan kognitif dan fungsi adaptifnya. Peserta Didik Berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan di sekitarnya (Herbert Grossman, 1973:1977). Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, serta tidak mampu berpikir abstrak. Hal tersebut berdampak pada kemampuan berpikir konseptual, hubungan sosial, dan kemampuan adaptifnya. Sehingga diperlukan sebuah layanan yang diupayakan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Intervensi dini adalah suatu program layanan yang diberikan sedini mungkin untuk mengatasi penyimpangan dan keterlambatan perkembangan yang dialami oleh anak.

Menurut Sunardi dan Sunaryo (2007) intervensi dini adalah kondisi anak berdasarkan permasalahan yang kemudian hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak. Program intervensi dini ini penting dilakukan pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual khususnya di tingkat pendidikan usia dini karena dapat membantu anak dalam mempelajari keterampilan dasar atau keterampilan baru yang berkembang selama tiga tahun pertama kehidupan, seperti: fisik, kognitif, komunikasi, sosial emosi, dan ADL. Program Intervensi dini diimplementasikan sebagai upaya membantu anak dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya secara optimal. Kemampuan paling penting anak yaitu di masa usia emas atau masa perkembangan awal (Chasanah & Pradipta, 2019).

Program intervensi dini dilakukan setelah melewati rangkaian tahap kegiatan sebelumnya yaitu proses identifikasi dan asesmen. Identifikasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan/klasifikasi peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Sedangkan asesmen menurut Mcloughlin dan Lewis (1986) proses pengumpulan informasi untuk menentukan program layanan intervensi dini yang tepat bagi anak. Kegiatan identifikasi, asesmen dan program intervensi dini butuh kerjasama antara tenaga pendidik, orang tua dan beberapa ahli terkait demi tercapainya tujuan yang telah

ditentukan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program intervensi dini pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual di sekolah PAUD INKLUSI Jember. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui apa saja kebutuhan dan faktor penghambat yang dihadapi oleh para pendidik di sekolah PAUD Inklusi Jember dalam melaksanakan program intervensi dini.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini deskriptif kualitatif karena data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen dikumpulkan lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan, Mulyana (2001, hlm. 155). Menggunakan jenis deskriptif, karena data berupa ungkapan kata dan tidak digunakan untuk menguji hipotesis, tapi menggambarkan fenomena realita keadaan nyata di lapangan. Pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pemilihan subjek penelitian yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Subjek pada penelitian ini adalah tenaga pendidik di dua sekolah PAUD INKLUSI JEMBER. Proses analisis data yaitu menggunakan kerangka Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007, hlm. 246) terdiri dari tiga tahap

diantaranya: 1) Reduksi data dengan memilih pokok-pokok hasil penelitian yang disesuaikan pada fokus kajian penelitian supaya mudah ditarik kesimpulan. 2) Display data yaitu menyusun data secara naratif karena data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi berupa jawaban rangkaian pertanyaan peneliti. 3) Menarik kesimpulan atau verifikasi data yang dianalisis dan disajikan secara naratif lalu ditarik kesimpulan menjadi suatu hasil penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di sekolah PAUD Inklusi JEMBER yaitu sekolah 1 dan 2 yaitu program intervensi dini pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual di sekolah PAUD Inklusi JEMBER 1 dan 2 sama-sama sudah diimplementasikan dengan cukup baik meskipun belum maksimal. Hal ini terbukti dari adanya dokumentasi portofolio tenaga pendidik yang berisi tentang program intervensi dini bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang disusun secara individual dengan hambatan intelektual.

Di sekolah PAUD INKLUSI 1 intervensi dini pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual sudah terlaksana dengan baik meskipun belum maksimal. Implementasi yang telah dilakukan mengacu pada tahapan sebelumnya yaitu proses identifikasi dan asesmen. Dari hasil tahapan tersebut kemudian tenaga pendidik membentuk tim yang

kemudian bekerjasama untuk merancang program intervensi dini bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan intelektual.

Tenaga pendidik tersebut mengungkapkan bahwa dalam implementasi program intervensi dini cukup sulit. Mereka mengemukakan bahwasannya mereka masih kurang percaya diri dalam mengimplementasikan program tersebut dikarenakan dalam proses identifikasi dan asesmen sebelumnya, kurang adanya kerjasama antara para ahli seperti psikolog dan tenaga pendidik PLB. Pihak sekolah lebih mengupayakan untuk memaksimalkan kemampuan tenaga pendidik yang ada di sekolah sehingga kurang kerjasama dengan ahli terkait. Selain itu dalam implementasinya mereka mengungkapkan tidak adanya tambahan pendamping khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus atau lebih dikenal dengan GPK (Guru Pendamping khusus) dan ataupun shadow teacher membuat pelayanan yang diperoleh menjadi tidak maksimal pula. Lebih lanjut mereka berpendapat meskipun program intervensi dini sudah diimplementasikan tetapi mereka juga kurang memahami strategi dan model belajar yang akan diimplementasikan pada individu tersebut.

Seharusnya dukungan dari civitas sekolah penting diberikan pada tenaga pendidik yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual agar implementasi program intervensi dini

dapat terlaksana secara optimal.

Di sekolah PAUD Inklusi JEMBER 2 implementasi program intervensi dini pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual sudah terlaksana cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari strategi tenaga pendidik tersebut dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) yang sangat pro aktif dalam mengimplementasikan program intervensi dini. Mereka cukup peka menganalisis respon anak dalam mengikuti program intervensi dini yang dilakukan. Mereka mengungkapkan bahwa mengimplementasikan program intervensi dini pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual ini bukanlah hal yang mudah, mereka merasa tertantang dan pantang menyerah untuk tetap belajar dalam memberikan pelayanan terbaik bagi semua peserta didik tanpa terkecuali.

Saat tenaga pendidik mulai mengalami kesulitan saat proses implementasi program intervensi dini, mereka terkadang mengikutsertakan orang tua subyek untuk dapat membantu kelancaran kegiatan yang sedang berlangsung. Hal tersebut dilakukan selain untuk mengkondisikan kesiapan peserta didik secara baik tapi juga untuk mengedukasi orang tua dalam berketerampilan memberikan layanan program intervensi dini yang bisa dilanjutkan di rumah.

Selain itu hal tersebut dijadikan sebuah solusi bagi tenaga pendidik tersebut untuk mengatasi hambatan saat proses implementasi program

intervensi dini berlangsung. Dimana tidak disediakannya oleh pihak sekolah ataupun pihak orang tua seorang pendamping khusus tambahan bagi peserta didik berkebutuhan khusus atau lebih dikenal dengan GPK (Guru Pendamping khusus) dan ataupun *shadow teacher*. Lebih lanjut mereka berpendapat meskipun program intervensi dini sudah diimplementasikan tetapi mereka juga kurang memahami terkait pilihan strategi dan model belajar apa yang akan diimplementasikan pada individu tersebut.

Dari kedua sampel sekolah PAUD Inklusi JEMBER 1 dan 2 tersebut mengenai implementasi program intervensi dini pada peserta berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, pada umumnya cukup terlaksana dengan baik meskipun belum maksimal. Hal tersebut terjadi dikarenakan masing-masing sekolah mempunyai prosedur implementasi program intervensi dini yang berbeda antara satu dengan yang lain. Implementasi program intervensi dini memang sudah dilakukan meskipun dalam prosesnya banyak hambatan yang dihadapi. Meski demikian, tenaga pendidik masih terus berupaya memberikan layanan terbaik secara maksimal dan senantiasa belajar untuk mengatasi keterbatasan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di sekolah PAUD 1 dan 2 Jember tentang faktor-faktor yang menghambat implementasi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual yaitu

diantaranya : Dari yang sudah dikemukakan oleh tenaga pendidik PAUD Inklusi Jember adalah mereka merasa kurang percaya diri dalam mengimplementasikan program intervensi dini. Keseluruhan tenaga pendidik di kedua sekolah PAUD Inklusi JEMBER tersebut menyatakan mereka merasa kurang terampil dan perlu adanya seorang pendamping yang bisa mendampingi peserta didik tersebut pada saat mengimplementasikan program. Hal itu tidak lain karena tidak adanya GPK (Guru pendamping khusus) yang bisa mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses implementasi.

Beberapa tenaga pendidik juga mengemukakan bahwa dukungan civitas sekolah sangat terbatas dalam mewujudkan pelayanan implementasi program intervensi dini yang baik dan maksimal bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Sekolah lebih memanfaatkan SDM yang ada yaitu tenaga pendidik PAUD masing-masing. Kurangnya pengadaan kerjasama dengan para ahli seperti psikolog dan juga tenaga pendidik PLB (Pendidikan Luar Biasa) membuat mereka menjadi kurang memiliki referensi keilmuan dan contoh praktik yang minim baik dalam merancang program ataupun implementasinya. Hal ini menandakan bahwa dukungan civitas sekolah belum maksimal. Yang demikian ini berdampak pada implementasi program intervensi dini pada peserta didik berkebutuhan

khusus dengan hambatan intelektual yang kurang maksimal pula.

Dari sampel sekolah PAUD Inklusi JEMBER tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya pada umumnya hambatan dialami oleh kedua sekolah tersebut hampir sama. Kurangnya pengadaan kerjasama dengan para ahli seperti psikolog dan juga tenaga pendidik PLB (Pendidikan Luar Biasa) menjadi salah satu faktor utama dari implementasi program intervensi dini pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

Keberadaan kerjasama dengan psikolog disini penting karena pemeriksaan penentuan yang berkaitan dengan IQ atau intelektual hanya bisa dilakukan oleh beliau dan jelas tidak bisa dilakukan oleh tenaga pendidik. Sebagaimana menurut Gunawan (2011) anak mengalami hambatan intelektual adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Lebih lanjut, Gunawan (2011) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan anak mengalami hambatan intelektual apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata; (2) ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif; dan (3) hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun. Klasifikasi anak mengalami hambatan intelektual secara

sosial-psikologis terbagi dua kriteria, yaitu: psikometrik dan perilaku adaptif.

Menindaklanjuti dari faktor penghambat lain yaitu sekolah PAUD Inklusi JEMBER perlu mengusulkan pengadaan tambahan SDM yaitu Guru Pembimbing khusus (GPK) atau *Shadow Teacher* untuk bisa mendampingi proses kegiatan belajar. Jika memang pengadaan secara regulasi terlalu lama dan sulit, sekolah bisa membuat alternatif pilihan lain dengan bekerja sama bersama orang tua untuk bisa melakukan pendampingan saat proses belajar sewaktu-waktu jika diperlukan ataupun memberi kesempatan pada orang tua untuk mencari *Shadow Teacher* dari luar sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Umroh, 2019, hlm. 209) bahwa orang tua harus memperluas dan senantiasa terus meningkatkan pengetahuan tentang cara untuk mendidik anak, sehingga anak mereka menerima pendidikan yang layak. Selain itu sebagaimana dengan pendapat (Sulaksono, 2007, hlm. 13) pendampingan yang dilakukan oleh *Shadow teacher* atau guru pendamping harusnya dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak-anak dengan kebutuhan khusus selama proses kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga proses pengajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa gangguan.

Maka dari itu orang tua dan tenaga pendidik perlu bersama-sama untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kuantitas keilmuannya seiring dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu upaya untuk memberikan pelayanan yang sesuai untuk anak.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Setelah tahap penelitian berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Implementasi Program Intervensi Dini Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Intelektual di sekolah PAUD Jember sudah berjalan cukup baik meskipun belum maksimal. 2) Faktor penghambat yang ditemukan yaitu kurangnya kerjasama dengan para ahli dan kurangnya dukungan civitas sekolah dalam melaksanakan program intervensi dini pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual di sekolah PAUD Inklusi JEMBER.

### **Saran**

Berdasarkan hasil simpulan tersebut, maka dapat ditarik saran penelitian yaitu: (1) Orang tua dan tenaga pendidik PAUD Inklusi Jember bersama-sama terus meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kuantitas keilmuannya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu upaya untuk memberikan pelayanan yang sesuai untuk peserta didik tanpa terkecuali. (2) Civitas sekolah diharapkan dapat mendukung secara penuh implementasi kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik berkebutuhan khusus dan menjalin

kerjasama dengan para ahli agar rencana yang dilaksanakan sesuai target yang telah ditentukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Chasanah & Pradipta. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sempoa Geometri Pada Kemampuan Berhitung Tunagrahita: Jurnal ORTOPEDAGOGIA.

Direktorat PAUD. (2004). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Hallahan, D. P & Kauffman, J. M. (1988). *Exeptional Children*. New Jersey: Prentice Hall.

Heward W. L. & Orlansky M. D. (1988). *Exceptional Children*. Colombus, Ohio: Merril

McLoughlin, J.A. dan Lewis, R.B. (1986). *Assesing Special Students*. Ohio: Merril Publishing Company.

Mulyana Dedy. (2001). *Metodologi Penelitian. Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosydakarya.

Moleong. LJ. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Erlangga.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (Pensif) bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Sugiyono. (2010). *Metodologi*

Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sulaksono, Aditya. (2007). *Gambaran Burn Out pada Guru Pendamping Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri 04 Pagi Jakarta Timur : SD Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.

Umroh, I. L. (2019). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2 (2), 228-225.